

Komunikasi kebangsaan berbasis budaya Bali di sekolah multikultural

Dewi Rachmawati

Program Studi Komunikasi, Fakultas Komunikasi, LSPR Institute of Communication and Business, Jakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: dewi.r@lspr.edu

Diterima: 21 Februari 2026; Direvisi: 24 April 2026; Terbit: 30 April 2026

Abstract

The era of globalization encourages increasingly intensive exchange of culture, information, and values between countries. This is interesting in the Balinese context because the existence of international schools coexists with strong local cultural values. Balinese culture, which is based on the philosophy of social and spiritual harmony, is an important foundation in building a community life that upholds balance and togetherness, so that schools can function as spaces for cross-cultural communication between local and international communities. Departing from this context, this study aims to understand how Balinese cultural values are integrated into national communication practices in a multicultural school environment. This study uses a qualitative approach with a case study method at one international school in Bali. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed thematically using the Social Identity Theory framework and multicultural education theory as an analytical framework. Data analysis was carried out thematically by conducting data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification. The results of the study indicate that national communication in multicultural schools occurs through the process of integrating Balinese cultural values into educational activities. Local values have been proven to function as a reinforcement of national identity and a bridge of harmony between local and international communities in the educational environment in Bali. This research is important to examine how education plays a role as a means of forming national identity in an increasingly diverse global society, and how local wisdom can become the foundation for sustainable national character and education.

Keywords: *National communication; Balinese culture; multiculturalism; international school.*

Abstrak

Era globalisasi mendorong pertukaran budaya, informasi, dan nilai-nilai yang semakin intensif antarnegara. Hal ini menjadi menarik dalam konteks Bali karena keberadaan sekolah internasional berdampingan dengan kuatnya nilai-nilai budaya lokal. Budaya Bali yang berlandaskan filosofi harmoni sosial dan spiritual menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi keseimbangan dan kebersamaan, sehingga sekolah dapat berfungsi sebagai ruang komunikasi lintas budaya antara komunitas lokal dan internasional. Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Bali diintegrasikan dalam praktik komunikasi kebangsaan di lingkungan sekolah multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada salah satu sekolah internasional di Bali. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan menggunakan kerangka Social Identity Theory serta teori pendidikan multikultural sebagai kerangka analisis. Analisis data dilakukan secara tematik dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nasional di sekolah multikultural terjadi melalui proses pengintegrasian nilai-nilai budaya Bali ke dalam kegiatan pendidikan. Nilai-nilai lokal telah terbukti berfungsi sebagai penguat identitas nasional dan jembatan harmoni antara masyarakat lokal dan masyarakat internasional dalam lingkungan pendidikan di Bali. Penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan berperan sebagai sarana pembentukan identitas nasional dalam masyarakat global yang semakin beragam, dan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi landasan bagi karakter dan pendidikan nasional yang berkelanjutan.

Kata-kata kunci: Komunikasi nasional; budaya Bali; multikulturalisme; sekolah internasional.

Pendahuluan

Era globalisasi mempercepat arus pertukaran budaya, informasi, dan nilai lintas negara. Saat ini di Bali dapat dilihat fenomena semakin berjamurnya sekolah internasional sebagai konsekuensi dari meningkatnya jumlah warga negara asing yang memilih menetap di pulau tersebut. Terlebih dengan diluncurkannya visa khusus bagi *digital nomads* yang jangka waktu untuk tinggal dapat lebih lama dari visa biasa. Menurut laporan dari *Channel NewsAsia*, jumlah digital nomad yang tinggal di Bali meningkat sekitar 40% pada tahun 2024 dibanding tahun sebelumnya, dengan diperkirakan lebih dari 3.000 digital nomad berada di pulau tersebut berdasarkan visa yang dikeluarkan. Tren ini menunjukkan semakin kuatnya peran Bali sebagai hub *remote work* internasional, meskipun sebagian besar digital nomad masih masuk dengan visa sementara seperti visa turis atau kunjungan (Rayda, 2025). Fenomena tersebut membawa dinamika baru bagi masyarakat lokal, termasuk dalam bidang pendidikan bagi anak-anak warga asing yang kini menjadi ruang pertemuan antara budaya global dan nilai-nilai tradisional Bali.

Pendidikan berperan sebagai arena strategis untuk membangun kesadaran kebangsaan di tengah keberagaman identitas. Bali menjadi contoh yang unik karena di wilayah ini sekolah-sekolah internasional tumbuh berdampingan dengan sistem pendidikan berbasis budaya lokal yang sarat nilai spiritual dan sosial. Keunikan tersebut menjadikan Bali sebagai laboratorium sosial tempat perjumpaan antara tradisi lokal dan modernitas global.

Sekolah berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi lintas budaya antara guru, siswa lokal, siswa internasional, serta orang tua. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya Bali seperti *Tri Hita Karana* (harmoni hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam) yang menjadi sumber kearifan dan dapat memperkuat identitas kebangsaan di tengah masyarakat yang semakin majemuk.

Berdasarkan data terbaru, Provinsi Bali memiliki sekitar 32 sekolah internasional yang tersebar di berbagai wilayah utama seperti Denpasar, Badung, dan Ubud, dengan sebagian besar menggunakan *bahasa Inggris* sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan mengadopsi berbagai *kurikulum internasional* seperti British dan International Baccalaureate-IB (International School Database, 2025). Berikut pada gambar 1 ditampilkan data sekolah internasional di Bali berdasarkan kurikulum yang diadopsinya.

WHAT WERE THE MOST
COMMON CURRICULUMS IN
BALI IN 2025?

Curriculum	International schools
British	18
International	6
IB	4
Montessori	3
Indonesian	3
Other	8

Gambar 1 Kurikulum Sekolah Internasional di Provinsi Bali (2025)

Sumber: International School Database (2025)

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan global bukanlah proses yang sederhana. Sekolah internasional menghadapi dilema antara memenuhi standar kurikulum global dengan tetap menghormati konteks budaya lokal. Tantangan ini melahirkan pertanyaan mendasar: bagaimana sekolah mampu menyeimbangkan nilai global dengan identitas nasional tanpa kehilangan relevansi internasionalnya? Pertanyaan tersebut menempatkan pendidikan sebagai arena strategis untuk membentuk komunikasi kebangsaan yang kontekstual dan inklusif, terutama di wilayah yang memiliki tradisi budaya kuat seperti Bali.

Kajian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun toleransi, kesetaraan, dan kohesi sosial di lingkungan pendidikan yang majemuk. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru di beberapa sekolah di Bali berupaya mengadopsi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran bahasa dan interaksi kelas (Utami et al., 2025; Fahmi et al., 2025). Namun, penelitian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan penerapan nilai lokal Bali dengan pembentukan identitas kebangsaan. Sementara itu peneliti lain juga meneliti penerapan *Tri Hita Karana* di sekolah dasar Bali dan menemukan bahwa nilai lokal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar, sikap, dan karakter siswa (Supriani, Putu Arnyana & Suja., 2025).

Penelitian tentang komunikasi multikultural dalam komunitas lintas agama menunjukkan bahwa komunikasi berperan penting dalam membangun toleransi dan keharmonisan sosial di tengah keberagaman. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa komunikasi berbasis budaya Bali di lingkungan sekolah multikultural juga berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai kebangsaan dan persatuan.

Meskipun berada dalam konteks yang berbeda, kedua penelitian sama-sama menegaskan bahwa komunikasi yang berbasis nilai budaya dapat menjadi instrumen penting dalam merawat keberagaman (Rahmawati & Hariyati, 2024).

James Banks, pelopor pendidikan multikultural, merupakan salah satu ahli pendidikan pertama yang mengkaji sekolah sebagai sistem sosial dari perspektif multikultural. Bank mendasarkan pemahamannya tentang pendidikan multikultural pada konsep kesetaraan pendidikan (Banks & Banks, 2010). Menurutnya pendidikan multikultural dipahami sebagai sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menjamin setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara di lingkungan sekolah. Tanpa memandang perbedaan gender, orientasi seksual, status sosial ekonomi, maupun latar belakang etnis, ras, dan budaya. Esensi utama dari konsep ini menekankan bahwa dalam sistem pendidikan yang ada, sebagian siswa dapat menikmati peluang belajar yang lebih besar dibandingkan dengan siswa lain yang berasal dari kelompok atau budaya yang berbeda, akibat struktur dan praktik pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif (Banks & Banks, 2010).

Terdapat lima dimensi pendidikan multikultural menurut Banks & Banks yaitu : (1) Integrasi Konten, yang mengacu pada bagaimana guru memasukkan perspektif dalam beragam budaya ke dalam pembelajaran. (2) Konstruksi Pengetahuan, yang melibatkan siswa memahami bagaimana asumsi dan perspektif budaya membentuk pengetahuan. (3) Pengurangan Prasangka, yang berfokus pada pembinaan hubungan yang positif dan pengurangan gap antara peserta pembelajaran dari berbagai latar belakang. (4) Pedagogi Kesetaraan, yang menyoroti pentingnya adaptasi metode pengajaran dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa dari beragam latar belakang. (5). Pemberdayaan budaya dan hubungan sosial, dimana sekolah sebaiknya melakukan kajian ulang dan menata kembali norma, kebijakan, dan praktik kelembagaan yang secara tidak sadar menimbulkan ketidakadilan pada kelompok tertentu ((Afifuddin et al., 2025).

Kajian penelitian sebelumnya yang dilakukan juga memperlihatkan bahwa nilai *Tri Hita Karana* dapat menjadi dasar budaya sekolah dan berdampak positif pada perilaku sosial siswa, namun belum menjelaskan secara mendalam mekanisme komunikasi lintas budaya yang terjadi di dalamnya (Padmadewi et al., 2025). Di sisi lain melalui analisis bibliometrik menegaskan bahwa penelitian pendidikan multikultural global cenderung berfokus pada aspek kurikulum dan kebijakan, sedangkan dimensi komunikasi lintas budaya dan identitas kebangsaan di konteks lokal masih kurang dieksplorasi (Rozaq et al., 2024). Dengan demikian, muncul kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya

lokal, khususnya budaya Bali, berfungsi sebagai sarana komunikasi kebangsaan dalam lingkungan sekolah multikultural yang berorientasi global.

Social Identity Theory dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner sekitar tahun 1970-an hingga 1980-an. Teori ini merupakan kerangka kerja yang sangat berpengaruh dalam psikologi sosial. Dalam teori ini dikembangkan bahwa identitas diri individu sebagian besar berasal dari keanggotaan dalam kelompok sosial (identitas sosial), selain karakteristik pribadi (identitas personal). Peneliti lain juga menjelaskan bahwa teori ini memberikan interpretasi baru mengenai perilaku kelompok. Pilihan perilaku individu banyak dipengaruhi oleh hubungan antar kelompok, dimana pada umumnya pengakuan individu terhadap kelompok merupakan dasar perilaku kelompok (Hu & Cheung, 2024). Selanjutnya Tajfel & Turner mengungkapkan terdapat tiga proses inti dari *Social Identity Theory*, yaitu (1) *Social Categorization* yaitu mengkategorikan orang dalam kelompok ataupun menetapkan identitas kelompok, (2) *Social Identification* yaitu menginternalisasi identitas kelompok sebagai bagian dari diri dan (3) *Social Comparison* yaitu membandingkan kelompok sendiri dengan kelompok lain untuk mempertahankan kelompok (Carroll, Rios & Oleson, 2025).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah dengan menggabungkan dua kerangka teoritis utama, yaitu *Social Identity Theory* (Tajfel & Turner) dan *Multicultural Education Theory* (Banks). Melalui teori identitas sosial, penelitian ini menelaah bagaimana individu yaitu guru, siswa lokal, maupun siswa internasional, mengonstruksi identitas kebangsaan mereka melalui interaksi sosial di sekolah. Sementara itu, teori pendidikan multikultural digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai lokal diakomodasi ke dalam sistem pembelajaran dan praktik pendidikan yang menghargai keberagaman. Kombinasi kedua teori ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap pembentukan identitas kebangsaan berbasis kearifan lokal di tengah lingkungan pendidikan global.

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris, teoretis, dan praktis. Secara empiris, penelitian ini menyajikan potret aktual praktik komunikasi kebangsaan di sekolah multikultural di Bali. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pendidikan multikultural dengan menambahkan dimensi lokalitas sebagai elemen pembentuk identitas nasional. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pengelola sekolah internasional dan pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang strategi komunikasi kebangsaan yang berpijak pada budaya lokal namun tetap terbuka terhadap nilai-nilai global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya Bali diintegrasikan ke dalam praktik komunikasi kebangsaan di lingkungan sekolah multikultural. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami pengalaman subjektif para informan serta dinamika interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui interpretasi makna dan konteksnya (Creswell & Poth, 2016). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri fenomena komunikasi kebangsaan berbasis budaya lokal secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata di satu lokasi spesifik. Studi kasus dipilih karena sesuai untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu proses sosial terjadi (Yin, 2018). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memotret praktik komunikasi kebangsaan yang berlangsung di sekolah internasional, tetapi juga memahami latar sosial-budaya, nilai, dan interaksi yang melingkupinya.

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah internasional di Denpasar, Bali, yang secara geografis dan sosial merepresentasikan pertemuan antara komunitas lokal dan global. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki keragaman etnis dan nasionalitas yang tinggi di antara siswa dan tenaga pendidiknya. Selain itu, sekolah ini menerapkan kurikulum internasional namun tetap menanamkan nilai-nilai budaya lokal Bali, sehingga relevan untuk mengkaji integrasi nilai kebangsaan melalui komunikasi lintas budaya. Atas permintaan sekolah tersebut, maka nama sekolah tidak dimunculkan pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara mendalam, dilakukan terhadap informan yang terdiri dari guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan beragam mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal diterapkan dalam kehidupan sekolah dan berperan dalam membangun komunikasi kebangsaan.
2. Observasi partisipatif, dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran, upacara sekolah, serta interaksi informal antara guru dan siswa. Observasi ini bertujuan menangkap praktik komunikasi lintas budaya dan simbol-simbol lokal yang muncul dalam keseharian sekolah.
3. Dokumentasi, mencakup pengumpulan data sekunder seperti dokumen kebijakan sekolah, materi pembelajaran, arsip kegiatan, serta publikasi yang relevan. Dokumen ini menjadi sumber data pelengkap yang membantu memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Tabel 1. List Informan Penelitian

No	Nama (Samaran/Inisial)	Jenis Kelamin	Peran
1	W	Laki-laki	Mewakili Disdikpora Bali
2	Made	Perempuan	Manajemen Sekolah
3	IGT	Perempuan	Guru
4	M	Perempuan	
5	S	Perempuan	
6	T	Perempuan	Orang Tua Siswa
7	Gede	Laki-laki	
8	GA	Laki-laki	
9	KT	Laki-laki	Warga Bali yang memiliki anak & pasangan ekspatriat

Sumber: Olahdata Peneliti (2025)

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada model interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña., 2018) yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, dilakukan melalui matriks dan narasi tematik untuk menampilkan pola interaksi dan praktik komunikasi kebangsaan yang muncul di sekolah.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara berulang dengan menafsirkan tema-tema utama menggunakan kerangka teori *Social Identity Theory* dan *Multicultural Education Theory*. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen agar temuan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Informan W, seorang praktisi pendidikan, menjelaskan bahwa perkembangan sektor pendidikan di Bali saat ini ditandai dengan semakin maraknya kehadiran sekolah-sekolah internasional. Pertumbuhan ini tampak di kawasan Badung, Pecatu, dan Uluwatu, seiring meningkatnya jumlah ekspatriat yang menetap jangka panjang. Namun, tren ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan warga asing. Masyarakat lokal kini menunjukkan pergeseran paradigma, dari orientasi “pendidikan gratis di sekolah negeri” menuju pencarian kualitas dan relevansi global. Banyak keluarga bersedia membayar lebih mahal demi pendidikan yang membuka peluang internasional bagi anak-anak mereka, seperti kuliah di luar negeri atau karier global di sektor pariwisata dan kapal pesiar. Selain sekolah internasional, pendidikan berbasis agama dan sekolah vokasi (SMK) juga berkembang pesat. Ini menandakan bahwa

masyarakat Bali semakin sadar akan pentingnya diversifikasi jalur pendidikan sesuai kebutuhan dan potensi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan orang tua dalam memilih sekolah internasional di Bali tidak hanya didasari pada reputasi akademik, tetapi juga pada nilai, metode pengajaran, dan lingkungan sosial. Sebagian besar informan melakukan riset dan survei mendalam sebelum menentukan sekolah. Selain itu juga memperhatikan faktor-faktor seperti kurikulum (Cambridge, Pearson, Montessori, IB), fasilitas, jarak, hingga suasana sekolah yang dianggap “nyaman” bagi anak.

Banyak keluarga menilai bahwa kualitas pendidikan di sekolah internasional lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak masa kini, terutama generasi *Alpha* yang dinilai memiliki kecenderungan eksploratif dan kreatif. Salah satu informan, misalnya, menilai pendekatan Montessori mampu menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak, karena sistemnya berpusat pada siswa dan mendorong eksplorasi. Kurikulum trilingual (Bahasa Indonesia, Inggris, Mandarin) juga menjadi pertimbangan penting, karena dianggap relevan dengan arah perkembangan global dan kebutuhan masa depan. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian mengenai pemilihan sekolah internasional sesuai kebutuhan anak yang mempertimbangkan faktor seperti reputasi akademik, kurikulum yang relevan, serta peluang pengembangan holistik siswa telah terbukti memengaruhi pemilihan lembaga pendidikan, termasuk sekolah internasional (Devi, Monika, & Kiran, 2025).

Selain faktor akademik, kenyamanan dan kebahagiaan anak menjadi pertimbangan utama para orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya. Para orang tua mengaku melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, termasuk saat melakukan survei sekolah. Hal ini memperlihatkan perubahan paradigma pendidikan keluarga urban di Bali, dari orientasi orang tua yang otoritatif ke arah pendekatan partisipatif dan berbasis dialog antara anak dan orang tua.

Komposisi siswa di sekolah-sekolah internasional di Bali umumnya didominasi oleh ekspatriat dan juga masyarakat lokal Bali dan pendatang dari wilayah Indonesia lainnya. Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial yang sangat multikultural, di mana anak-anak terbiasa berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Para orang tua menilai bahwa keberagaman ini memberi manfaat besar bagi anak-anak, terutama dalam membangun toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Meski demikian, sebagian orang tua lokal Bali juga mengaku sempat khawatir bahwa anak mereka akan kehilangan “akar budaya” atau nilai-nilai kebangsaan jika terlalu terpapar lingkungan

internasional. Kekhawatiran ini kemudian diimbangi dengan peran keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai lokal dan nasional secara konsisten.

Nilai-Nilai Kebangsaan di Sekolah Internasional

Sebagian besar orang tua dan pendidik menunjukkan upaya sadar untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan nasional di tengah dominasi kultur global sekolah internasional. Misalnya bagi informan KT, yang memiliki keluarga multikultural dengan istri berkebangsaan Jepang. Dimana terdapat upaya untuk menanamkan nilai kebangsaan sejak dini, bahkan dengan mengajarkan anak menghafal Pancasila sebagai falsafah negara Indonesia. Bentuk lain dari internalisasi nilai kebangsaan juga terlihat dalam praktik sekolah yang tetap memperingati hari-hari besar nasional dan keagamaan, seperti Hari Kemerdekaan, Galungan, Imlek, dan Natal. Kegiatan ini bukan hanya simbolik, tetapi juga menjadi sarana bagi anak-anak untuk mengenal pluralitas dan kearifan budaya lokal.

Informan Made mengatakan bahwa sekolah menanamkan nilai kebangsaan melalui pengenalan Pancasila, bahasa Indonesia, bendera merah putih, serta perayaan hari-hari besar nasional dan adat Bali. Kegiatan seperti upacara bendera, peringatan Hari Kemerdekaan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial budaya menjadi sarana pembentukan karakter nasional bagi siswa, baik lokal maupun ekspatriat. Dengan demikian, siswa asing pun dapat memahami dan menghormati nilai-nilai Indonesia, sementara siswa lokal belajar untuk bangga dan terbuka terhadap keberagaman.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai praktik pendidikan formal dan kegiatan sekolah. Misalnya, kegiatan upacara bendera dan perayaan hari besar nasional secara konsisten digunakan sebagai media pembelajaran karakter kebangsaan di sekolah dasar. Hal ini membantu siswa memahami nilai disiplin, cinta tanah air, dan rasa kebersamaan (Yasin, 2025). Selain itu, pendidikan PKN/pendidikan kewarganegaraan telah diidentifikasi sebagai pilar penting dalam internalisasi nilai Pancasila, bahasa Indonesia, dan identitas nasional siswa sejak dini, meskipun dalam konteks kelas multikultural (Suparmini, Sanjaya & Suastika 2025).

Pada saat penelitian dilakukan hasil observasi menunjukkan bagaimana pihak sekolah berdisiplin memutar lagu Indonesia Raya pada jam 10 pagi dan seluruh civitas akademika di sekolah tersebut harus berdiri dan ikut menyanyikannya. Segala aktifitas dihentikan demi menghormati lagu kebangsaan tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada civitas akademiknya terutama para siswanya.

Peran guru memiliki posisi yang sangat penting sebagai figur teladan bagi siswa. Hal ini tercermin melalui perilaku yang ditunjukkan, seperti secara refleks berdiri dan menyanyikan lagu kebangsaan, yang merupakan bentuk komunikasi nonverbal kepada peserta didik. Perilaku tersebut dapat menjadi contoh positif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh guru ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Nabila et al., 2025).

Internalisasi Nilai Budaya Lokal Bali

Sekolah juga menunjukkan komitmen menjaga identitas budaya Bali dengan mengintegrasikan elemen budaya dalam kegiatan belajar maupun perayaan sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Bali menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal Bali untuk menjaga identitas budaya. Hal ini dilakukan melalui implementasi nilai-nilai budaya Bali dalam kegiatan pembelajaran formal dan kegiatan sekolah, termasuk melalui storytelling, project-based learning, muatan lokal bahasa dan budaya, serta modul pembelajaran yang berbasis kearifan lokal untuk memperkenalkan seni, tradisi, dan budaya Bali kepada siswa (Maba, Mantra & Wedasuwari, 2025; Susiani, 2021 & Diari, 2024).

Bagi para orang tua lokal Bali, hal ini menjadi hal penting agar anak-anak tetap memiliki dan mempertahankan akar budaya Bali meskipun bersekolah dalam sistem internasional. Misalnya, siswa diajak mengenal tradisi Bali melalui kegiatan seni, tari, bahasa daerah, hingga upacara adat sederhana yang dikemas secara inklusif. Upaya ini mencerminkan penerapan nilai budaya dan menjaga harmoni sosial serta menghormati warisan budaya dan lingkungan tempat mereka belajar. Penelitian mengenai internalisasi nilai budaya lokal Bali di sekolah juga diterapkan di sekolah madrasah (Savika, Sholeh, & Gafur, 2025). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Bali diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta pembiasaan sikap dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu penerapan nilai budaya lokal juga ditemukan di sekolah negeri dan swasta di Bali, terutama melalui penguatan kearifan lokal dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler (Karmini et al., 2025). Upaya ini berkontribusi dalam membentuk karakter siswa agar tetap memiliki identitas budaya sekaligus mampu beradaptasi dalam lingkungan pendidikan yang beragam.

Pada saat observasi dilakukan, pada hari tertentu siswa diminta untuk mengenakan pakaian adat Bali, baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan di semua jenjang. Sekolah

juga memberikan kebebasan bagi siswa non-Bali untuk mengenakan pakaian adat dari daerah atau negara asalnya, sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman budaya. Ketentuan ini tidak bersifat wajib, jika tidak memiliki pakaian adat, siswa dapat mengenakan pakaian bebas yang tetap sopan. Dengan pakaian yang digunakan, siswa akan belajar untuk memahami makna simbolik dari budaya yang mereka kenakan, serta menghargai keberagaman budaya teman-temannya. Melalui cara ini, sekolah tidak hanya menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya Bali, tetapi juga membangun kesadaran multikultural di kalangan siswa.

Praktik mengenakan pakaian adat Bali di lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian menunjukkan bahwa fenomena penggunaan pakaian adat Bali di sekolah dapat dimaknai sebagai sumber belajar yang memperkuat identitas budaya dan kesadaran sosial peserta didik (Ayu, Wirawan, dan Yasa, 2020). Selain itu pakaian tradisional Bali mengandung nilai-nilai etis dan spiritual yang dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan, sehingga mendorong sikap saling menghormati dan kebersamaan (Sudarsana, 2024). Dalam konteks yang lebih luas, kajian internasional tentang pendidikan multikultural juga menegaskan bahwa integrasi simbol dan praktik budaya lokal dalam aktivitas sekolah berkontribusi pada penguatan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kohesi sosial siswa (Banks & Banks, 2010). Dengan demikian, penggunaan pakaian adat Bali di sekolah dapat dipandang sebagai strategi sederhana namun efektif dalam menanamkan nilai toleransi, penghormatan budaya, dan kebersamaan dalam lingkungan pendidikan.

Filosofi Tri Hita Karana turut memperkuat internalisasi nilai kebangsaan di sekolah internasional. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Made sebagai perwakilan manajemen sekolah, IGT sebagai guru dan beberapa orang tua (S, T dan M). Prinsip harmoni antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*) selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan semangat toleransi dalam kebhinekaan. Filosofi ini mandarah daging dalam masyarakat Bali dalam semua aspek kehidupan masyarakat tidak hanya dalam pendidikan (Hidayat & Assegaf, 2025; , Devi, Hutami & Sompotan, 2025 dan (Fakhriati et al., 2023). Melalui penerapan nilai ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, empati sosial, serta kesadaran hidup berdampingan dalam keberagaman.

Lebih lanjut Tri Hita Karana ini dapat diperjelas sebagai berikut dalam sekolah internasional di Bali :

1. Parhyangan: Spiritualitas dan Moralitas Global di sekolah internasional. Sekolah-sekolah internasional di Bali, meskipun beragam latar belakang agama siswanya, tetap menanamkan nilai spiritual universal seperti rasa syukur, disiplin, dan tanggung jawab moral. Doa bersama sebelum kegiatan, refleksi diri, serta penghormatan terhadap hari-hari suci semua agama menjadi bagian dari praktik keseharian. Nilai ini sejalan dengan pendidikan karakter berbasis kebangsaan, di mana siswa diajak memahami keberagaman keyakinan sebagai kekayaan moral bangsa Indonesia.
2. Pawongan: Harmoni Sosial dan Multikulturalisme. Unsur *pawongan* tampak nyata dalam kehidupan sosial sekolah internasional. Interaksi antara siswa lokal dan ekspatriat mendorong terbentuknya empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kegiatan seperti *international day*, perayaan hari besar nasional, serta kolaborasi lintas budaya mencerminkan semangat “Bhinneka Tunggal Ika”. Dengan demikian, *pawongan* tidak hanya diterjemahkan sebagai hubungan baik antarindividu, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari praktik pendidikan multikultural dan kebangsaan.
3. Palemahan: Kesadaran Ekologis dan Tanggung Jawab Sosial. Nilai *palemahan* diwujudkan melalui program-program lingkungan seperti *eco-school*, daur ulang, penghijauan, dan pembelajaran berbasis alam. Hal ini diharapkan menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab kebangsaan dan kemanusiaan. Nilai ini sejalan dengan upaya membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peduli terhadap kelestarian bumi sebagai rumah bersama.

Penerapan filosofi Tri Hita Karana di sekolah internasional di Bali berperan penting dalam memperkuat komunikasi kebangsaan berbasis nilai budaya lokal. Melalui integrasi nilai parhyangan, pawongan, dan palemahan dalam praktik pendidikan, sekolah tidak hanya membentuk kompetensi akademik siswa, tetapi juga menanamkan karakter kebangsaan, toleransi, serta kepedulian sosial dan lingkungan. Dengan demikian, Tri Hita Karana menjadi landasan kultural yang efektif dalam membangun identitas nasional yang inklusif dan selaras dengan semangat multikulturalisme dalam konteks global.

Social Identity Theory

Menurut Tajfel dan Turner, *Social Identity Theory* menekankan bahwa individu membentuk identitas sosialnya melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial (*social categorization, social identification, social comparison*). Identitas ini

memengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya dan kelompok sosial lain. Dalam konteks sekolah multikultural di Bali, teori ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana siswa, orang tua, dan guru membangun serta menegosiasikan identitas kebangsaan dan budaya di lingkungan global. Hal ini juga diungkapkan oleh penelitian yang mengungkapkan bagaimana sekolah internasional mengelola perbedaan budaya dalam praktik pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan meta analisis terhadap dokumen-dokumen dan menghasilkan temuan paradigma pendidikan multikultural seperti persatuan dalam keberagaman, kesetaraan, identitas budaya dan keadilan sosial (Jayadi, Abduh & Basri, 2022).

a. *Social Categorization* : Kesadaran akan Keberagaman dan Posisi Sosial

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sekolah internasional di Bali berisi siswa dari berbagai negara seperti Jepang, Korea, Filipina, Australia, hingga Indonesia. Situasi ini secara alami menciptakan proses kategorisasi sosial, di mana setiap anak menyadari perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan nasionalitasnya. Namun, alih-alih menciptakan sekat, kategori sosial ini berfungsi sebagai arena belajar sosial, di mana anak-anak mengenal teman “yang berbeda” sebagai bagian dari realitas sosial sehari-hari. Misalnya, anak-anak lokal yang berinteraksi dengan teman ekspatriat belajar memahami norma kesopanan lintas budaya, cara berkomunikasi, dan pola berpikir yang beragam. Dalam kerangka SIT, hal ini menunjukkan bahwa sekolah multikultural tidak sekadar tempat belajar formal, tetapi juga ruang sosial untuk pembentukan identitas lintas budaya, di mana proses kategorisasi menjadi sarana mengenal diri melalui “yang lain”. Penelitian serupa terkait hal ini juga diteliti peneliti lain yang meneliti siswa Indonesia yang bersekolah di luar negeri (Iriani et al., 2021). Juga penelitian yang meneliti siswa di beberapa daerah perbatasan Indonesia yaitu di Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur dan Papua (Christiana et al., 2025). Kedua penelitian menggambarkan proses kategorisasi sosial yang membedakan siswa dari berbagai negara namun disisi lain juga siswa mempelajari mengenai keberagaman dan kesetaraan walau berbeda-beda bangsa dan budaya.

b. *Social Identification*: Internalisasi Nilai Kebangsaan dan Budaya Lokal.

Tahap *social identification* menjelaskan bagaimana individu mengaitkan dirinya dengan kelompok sosial tertentu, dalam hal ini sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan budaya Bali. Beberapa informan orang tua lokal menunjukkan kesadaran tinggi untuk menanamkan identitas nasional kepada anak-anak, seperti melalui pengenalan Pancasila, bahasa Indonesia, dan partisipasi dalam perayaan hari nasional. Hal ini menunjukkan bahwa identifikasi sosial sebagai warga negara Indonesia tetap kuat, meskipun anak bersekolah dalam sistem pendidikan internasional. Bagi anak-anak, proses ini terjadi secara alami melalui

pembiasaan misalnya dengan tetap mengenakan pakaian adat saat perayaan Galungan di sekolah, atau melalui penggunaan bahasa Bali di rumah. Dengan demikian, identitas kebangsaan tidak hilang, tetapi mengalami *reframing* dalam konteks global: menjadi bentuk identitas yang terbuka, lentur, namun tetap berakar. Penelitian lain terkait peran orang tua dan guru dalam membentuk nilai kebangsaan dan budaya lokal juga diteliti oleh (Gunawan, Kurniawan & Hakim, 2025; Afifuddin et al., 2025 dan (Sakti, Endraswara & Rohman, 2024). Juga penelitian mengenai pentingnya pelatihan multikultural bagi guru dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan di tengah siswa yang beragam latar belakang budaya dan bangsa (Mariyono, 2024).

c. Social Comparison : Konstruksi Harga Diri dan Rasa Bangga terhadap Identitas Lokal.

Tahap terakhir dalam SIT adalah *social comparison*, yaitu bagaimana individu menilai kelompoknya sendiri dibanding kelompok lain. Dalam konteks sekolah multikultural, anak-anak dan orang tua Indonesia sering kali membandingkan nilai, disiplin, dan cara belajar dengan anak-anak ekspatriat. Beberapa orang tua mengakui bahwa interaksi lintas budaya justru mendorong anak mereka untuk lebih percaya diri dan bangga terhadap latar belakangnya sendiri. Misalnya, ketika anak Indonesia dapat memperkenalkan tarian Bali atau bercerita tentang upacara adat kepada teman-teman asingnya, muncul rasa bangga dan penghargaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, SIT menjelaskan bahwa proses perbandingan sosial di sekolah multikultural justru memperkuat *self-esteem* kolektif sebagai bagian dari identitas bangsa, bukan sebaliknya. Sekolah juga menjadi laboratorium sosial yang memungkinkan kebangsaan dan globalitas bersinergi, bukan bertentangan. Penelitian lain yang juga membahas mengenai rasa bangga terhadap identitas lokal juga diungkapkan oleh Wannemitz & Garschagen, (2024), González-Valencia et al., (2022) dan (Wright et al., 2022).

Multicultural Education Theory (Banks)

Multicultural Education bukan sekadar pengakuan terhadap keberagaman, tetapi proses sistematis untuk mewujudkan keadilan, kesetaraan, dan saling pengertian dalam pendidikan. Pendekatan ini menuntut agar sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga ruang sosial yang menghargai setiap identitas budaya siswa serta memberi kesempatan yang setara bagi semua peserta didik untuk berkembang (Banks & Banks, 2010). Lebih lanjut, penelitian ini berlandaskan pada pemikiran kedua tokoh tersebut yang mengidentifikasi lima dimensi utama pendidikan multikultural sebagai kerangka analisis dalam memahami praktik pendidikan di lingkungan sekolah. Lima dimensi tersebut digunakan

sebagai acuan untuk menelaah bagaimana nilai-nilai keberagaman dan budaya lokal diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah.

a. Content Integration : Kurikulum yang Menggabungkan Nilai Global dan Lokal

Kurikulum Cambridge, Montessori, dan IB yang digunakan di berbagai sekolah internasional memuat nilai-nilai global seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi lintas budaya. Namun, banyak sekolah di Bali juga memasukkan unsur budaya lokal, seperti upacara Galungan, atau mengenalkan bahasa dan tarian daerah. Hal ini sejalan dengan dimensi *content integration* Banks & Banks, yaitu bagaimana konten kurikulum menggabungkan perspektif dari berbagai kelompok budaya. Dengan cara ini, anak-anak belajar bahwa menjadi bagian dari dunia global tidak berarti meninggalkan identitas lokal, melainkan memahami bahwa keanekaragaman adalah bagian dari kekuatan bangsa. Tulisan lain yang juga menggambarkan bagaimana integrasi nilai-nilai lokal diimplementasikan di sekolah adalah artikel yang ditulis oleh (Sihombing et al., 2025).

b. Knowledge Construction : Pembentukan Cara Pandang Inklusif

Proses belajar di sekolah multikultural juga mendorong anak-anak untuk membangun cara pandang yang terbuka terhadap perbedaan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Mardhiah et al., 2024) dan (Fitria, 2023). Melalui proyek, diskusi kelas, dan kegiatan kolaboratif lintas negara, anak-anak diajak untuk memahami bahwa pengetahuan tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk oleh konteks budaya. Guru-guru internasional yang bekerja bersama guru lokal berperan penting dalam membentuk perspektif kritis ini, sehingga anak-anak tidak hanya belajar “isi pelajaran”, tetapi juga *bagaimana memahami dunia secara beragam*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lim & Kester, 2023) dan (David-Izvernar & Roman, 2023) mengenai pentingnya peran guru di sekolah internasional. Juga disebutkan dalam artikel yang ditulis oleh peneliti lain mengenai pembinaan jiwa kebangsaan bagi generasi milenial terkait isu separatisme Papua (Iriani et al., 2021).

c. Prejudice Reduction : Membangun Toleransi dan Empati Sejak Dini

Lingkungan sekolah yang terdiri dari siswa berbagai bangsa menciptakan interaksi sosial yang intens, di mana anak-anak belajar menghargai perbedaan tanpa prasangka. Misalnya, kegiatan berbagi budaya seperti “International Day” atau “Culture Week” menjadi sarana efektif untuk mengurangi stereotip dan menumbuhkan empati. Orang tua juga mengamati bahwa anak-anak mereka lebih terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya setelah bersekolah di lingkungan multikultural. Ini menunjukkan bahwa *prejudice reduction* tidak hanya menjadi tujuan kurikulum, tetapi

hasil nyata dari interaksi sosial sehari-hari. Penelitian yang juga mengangkat interaksi sosial saling menghargai perbedaan di sekolah internasional juga diteliti oleh Piipponen, (2023) dan Basarkod et al., (2024).

d. Equity Pedagogy : Kesetaraan dalam Proses Belajar

Prinsip *equity pedagogy* terlihat dari pendekatan individual dalam pembelajaran seperti sistem Montessori yang memungkinkan anak belajar sesuai kemampuan dan minatnya. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal. Pendekatan ini memungkinkan setiap anak, tanpa memandang asal budaya atau bahasa, untuk berpartisipasi aktif. Bagi siswa lokal, hal ini memberikan kesempatan untuk berkompetisi secara sehat dengan siswa ekspatriat, sementara bagi siswa asing, menjadi pengalaman belajar yang menghargai keberagaman kemampuan. Hal ini sejalan dengan *personalized learning* yang menekankan pada keadilan pendidikan tanpa memandang latar belakang (Dumont & Ready, 2023), juga penelitian lainnya yang diteliti oleh (Parker, 2021).

e. Empowering School Culture : Sekolah sebagai Ruang Inklusif

Dimensi terakhir, *empowering school culture*, tampak dalam pola komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua, serta kebijakan sekolah yang mendorong keterlibatan komunitas. Kepala sekolah dan guru-guru berupaya menjaga hubungan baik dengan masyarakat lokal dan pemerintah desa, memastikan bahwa keberadaan sekolah internasional tidak menimbulkan segregasi sosial, melainkan justru menjadi bagian dari ekosistem sosial Bali yang harmonis. Nilai *Tri Hita Karana* yang artinya harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, menjadi spirit yang selaras dengan gagasan (Banks & Banks, 2010) tentang pendidikan yang berkeadilan dan berempati. Penelitian yang juga membahas mengenai implementasi nilai *Tri Hita Karana* di Bali adalah (Pramerta, 2023). Juga mengenai peran kepala sekolah, guru dan orang tua dalam membangun budaya yang harmonis di sekolah juga diteliti oleh Yoserizal et al., (2024), Jailobaeva et al., (2023) serta Wijaya, Maksum & Nurhasanah (2022)

Penanaman nilai-nilai kebangsaan di sekolah internasional menunjukkan bahwa institusi pendidikan global memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan kesadaran nasional dan sikap toleransi di tengah keberagaman budaya. Lingkungan sekolah yang multikultural mendorong integrasi nilai kebangsaan melalui kurikulum, kegiatan sekolah, maupun interaksi sosial antar warga sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik pendidikan di lingkungan multikultural berupaya menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik (Padmadewi et al., 2025; Rozaq et al., 2024).

Selain itu, internalisasi budaya lokal juga menjadi bagian penting dalam menciptakan keseimbangan antara perspektif global dan lokal di sekolah internasional. Pengenalan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah dapat membantu siswa memahami konteks sosial budaya tempat mereka belajar sekaligus memperkuat sikap saling menghargai antar budaya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan multikultural mampu meningkatkan pemahaman lintas budaya serta memperkuat identitas budaya peserta didik dalam lingkungan pendidikan yang beragam (Utami et al., 2025; Jailobaeva et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya mendukung penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga memperkuat harmoni sosial di lingkungan sekolah internasional (Banks, 2016)

Kesimpulan

Praktik pendidikan di sekolah-sekolah multikultural dan internasional di Bali menunjukkan bahwa interaksi lintas budaya yang terjadi di lingkungan sekolah tidak melemahkan identitas nasional, tetapi justru mendorong proses penguatan identitas sosial siswa. Melalui pengalaman belajar, interaksi sehari-hari, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas sekolah, individu membangun pemahaman yang lebih reflektif mengenai identitas diri, kelompok, dan kebangsaan. Proses tersebut berlangsung melalui mekanisme pengenalan identitas, pengelompokan sosial, dan perbandingan sosial yang memunculkan rasa saling menghargai antarbudaya sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya asal. Di sisi lain, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai global dengan kearifan lokal menjadi unsur penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis di sekolah internasional di Bali. Kehadiran nilai-nilai lokal, khususnya filosofi Tri Hita Karana, memberikan landasan spiritual, etis dan kultural yang membantu siswa memahami pentingnya keseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan di lingkungan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan kompetensi global, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang menumbuhkan sikap saling menghargai, kesadaran kebangsaan, serta keterbukaan terhadap keberagaman budaya.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, A., Amri, M., Latif, A., Rosmini, R., & Bin Tahir, S. Z. (2025). Negotiating Multicultural Values within Centralized Education Systems: A Case Study of Indonesia. In *Frontiers in Education* (Vol. 10, p. 1620685). Frontiers. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1620685>
- Ayu, K. T., Wirawan, I. G. M. A. S., & Yasa, I. W. P. (2021). Fenomena Berpakaian Adat Bali Kekinian Di Kalangan Siswa Sman 1 Sawan Dan Pontensinya Sebagai Sumber Belajar SMA Di Kelas X. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 28-36. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i1.34220>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Banks, J.A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Basarkod, G., Dicke, T., Allen, K. A., Parker, P. D., Ryan, M., Marsh, H. W., ... & Guo, J. (2024). Do intercultural education and attitudes promote student wellbeing and social outcomes? An examination across PISA countries. *Learning and Instruction*, 91, 101879. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101879>
- Carroll, P. J., Rios, K., & Oleson, K. C. (Eds.). (2025). *The Routledge Handbook of the Uncertain Self*. Taylor & Francis.
- Christiana, T., Arintoko, L., Elviva, S., & Rosella, J. (2025). The Dynamics of Teacher-Student Interaction in Multicultural Classrooms: A Local Cultural Perspective in Border Schools of Kalimantan, NTT, and Papua. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 152-170. <https://doi.org/10.51903/wgtve126>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- David-Izvernar, M., & Roman, A. (2023). Multicultural Schools And The Inclusive Dimension Of Well-Implemented Community Practices On Boosting The School Ethos. *Journal Plus Education*. <https://doi.org/10.24250/jpe/si/2023/mdiafr/>.
- Devi, A. T., Hutami, C. P. S., & Sompotan, R. A. (2025). The Meaning of the Animated Music Video: Luh Ayu Manik Mas from the Perspective of Barthes' Semiology. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 815-829. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1361>
- Devi, S., Monika, & Kiran. (2025). A study of factors influencing the choice of educational institution by parents. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 26(1), 1524–1530. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.26.1.1132>
- Diari, K. P. Y. (2024). Balinese Language and Local Identity in a Multicultural Context; Issues, Challenges, and Preservation Efforts: Bahasa dan Identitas Lokal Bali dalam Konteks Multikultural; Isu, Tantangan, dan Upaya Pelestariannya. *Borneo Educational Journal (Borju)*, 6(2), 245–261. <https://doi.org/10.24903/bej.v6i2.1828>
- Dumont, H., & Ready, D. (2023). On the promise of personalized learning for educational equity. *NPJ Science of Learning*, 8. <https://doi.org/10.1038/s41539-023-00174-x>.
- Fahmi, M., Nuruzzaman, M. A., Hilmy, M., Alfiyah, H. Y., Nadlir, N., Aziz, N. A. A., & Huriyah, L. (2025). Multicultural Islamic education as strategy for strengthening social cohesion in Islamic school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 154-175. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.67>
- Fakhriati, F., Nasri, D., Mu'jizah, M., Supriatin, Y. M., Supriadi, A., Musfeptial, M., & Kustini, K. (2023). Making peace with disaster: A study of earthquake disaster communication through manuscripts and oral traditions. *Progress in Disaster Science*, 18, 100287. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2023.100287>

- Fitria, T. (2023). Implementation, Challenges And Solutions Of Multicultural Education In School. *PRIMACY Journal of English Education and Literacy*. <https://doi.org/10.33592/primacy.v2i2.4085>.
- González-Valencia, G., Massip Sabater, M., & Santisteban Fernández, A. (2022). Critical Global Citizenship Education: A study on secondary school students. In *Frontiers in education* (Vol. 7, p. 867113). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.867113>
- Gunawan, W., Kurniawan, E., & Hakim, M. A. (2025). Navigating inconsistencies: The challenges of implementing multilingual education policy in rural Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101601. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101601>
- Hidayat, M., & Assegaf, A. H. (2025). Komunikasi Risiko Mitigasi Bencana Hidrometeorologi Dampak Kerusakan Lingkungan. *JURNAL KOMUNIKATIO*, 11(1), 36-46. <https://doi.org/10.30997/jk.v11i1.16519>
- Hu, J., & Cheung, C. K. J. (2024). Social identity and social integration: a meta-analysis exploring the relationship between social identity and social integration. *Frontiers in Psychology*, 15, 1361163. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1361163>
- International Schools Database. (2025). *Most popular international schools in Bali (2025)*. <https://www.international-schools-database.com/in/bali/top-schools-in-bali/most-popular-international-schools-of-2025-in-bali>
- Iriani, D. F., Runtu, G. M., Wibisono, S. M., & Sumaryanto, B. (2021). Utilization of Public Relations Program in Educating the Millennials About Papua-Indonesia Separatism Issue. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 2(2), 178-184. <https://doi.org/10.37535/103002220216>
- Jailobaeva, K., Jailobaev, T., Baialieva, G., Ismanbaeva, R., Kirbasheva, D., & Adam, M. A. (2023). Empowering parents and promoting school and teacher accountability and responsiveness: Case of Kyrgyzstan. *International Journal of Educational Development*, 103, 102899. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102899>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1). [10.1016/j.heliyon.2022.e08828](https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828) External Link
- Karmini, N. W., Purwasidemen, I. B., Gotama, N. N. W. A., Yudabakti, I., & Winarti, N. N. S. (2025). Building Learning Awareness: Mindful Learning Strategies in the Independent Curriculum in Balinese Culture-Based Schools. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*, 3(1), 33-43. <https://doi.org/10.70177/ijlul.v3i1.2062>
- Lee, S., & Kim, B. (2024). Exploring How Stereotype Modification Mediates the Relationship between Social Dominance and Multicultural Acceptance. *Behavioral Sciences*, 14(9), 745. <https://doi.org/10.3390/bs14090745>
- Lim, E., & Kester, K. (2023). Korean Middle School Teachers' Perceptions and Teaching Practices of Multicultural Education: A Qualitative Case Study. *International Journal of Multicultural Education*. <https://doi.org/10.18251/ijme.v25i3.3603>.
- Maba, W., Mantra, I.B. N., & Wedasuwari, I. A. M. (2025). Incorporating Balinese Local Wisdom Into Pedagogical Approaches: A Case Study Of Junior High Schools. *International Journal of Social Science*, 5(2), 247-254. <https://doi.org/10.53625/ijss.v5i2.11050>
- Mardhiah, M., Ginting, D., Mumfangati, T., Meisuri, M., Fatmawati, E., Jannah, M., ... & Saputra, N. (2024). Internalization of multicultural education in improving students' multicultural competence. *Journal of Education and Health Promotion*, 13(1), 204. [10.4103/jehp.jehp_1206_23](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1206_23)

- Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: the essential need for multicultural education. *Quality Education for All* . 1 (1): 301–325. <https://doi.org/10.1108/QEA-05-2024-0042>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd.
- Nabila, Z. Z., Purwati, E., & Megantari, K. (2025). Analisis komunikasi nonverbal guru dalam interaksi siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 11(1), 101-119. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/42296/2515>
- Padmadewi, N. N., Sukadana, I. M. S. A., Artini, L. P., & Ana, K. T. A. (2025). Inclusive education practices with Balinese local values of “Menyama Braya” in a primary bilingual school in North Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(1), 258-284. <https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i01.p10>
- Parker, J. (2021). Engaging Equity Pedagogy in Virtual French Courses. *The French Review*, 94, 87 - 93. <https://doi.org/10.1353/tfr.2021.0013>.
- Piipponen, O. (2023). Students’ perceptions of meaningful intercultural encounters and long-term learning from a school story exchange. *International Journal of Educational Research*, 119, 102169. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102169>
- Pramerta, I. G. P. A. (2023). Tri Hita Kirana in education context: a literature review. *Jurnal Santiaji Pendidikan (Jsp)*, 13(1), 21-26. <https://doi.org/10.36733/jsp.v13i1.6024>
- Pramesti, A., Irawan, D., Sadeli, A. H., Susanti R. P., & Wirya., D. Y. (2025). The Impact of a Multicultural Environment on National Identity Among Students at The Indonesian School of Kuala Lumpur. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(10), 403-410. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v12i10.7207>
- Rahmawati, Y., & Hariyati, F. (2024). Komunikasi Multikultural Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA) dalam Merajut Toleransi di Era Society 5.0. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10(2), 317-332. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/4217/2055>
- Rayda, N. (2025, May 5). *Kala digital nomad banjiri Bali: Warga tersisih, alam merintih*. CNA Indonesia. <https://www.cna.id/indonesia/digital-nomad-membanjiri-di-bali-harga-naik-alam-rusak-kemacetan-33126>
- Rozaq, M. A., Rafsanjani, T. A., Wibowo, D., Rahmawati, S., Abshor, D. A., & Sule, M. M. (2024). Development Trends of Multicultural Education for the Sustainable Development Goals (SDGs): Bibliometric Analysis of the Scopus Database (2010-2024). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(02), 517-532. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.7326>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Saputra, H., & Paudel, D. (2014). Critical Literacy in Indonesian ELT: A Multicultural Approach Based on Banks’ Dimensions of Education. *Kognisi, Jurnal Ilmu Keguruan*, 2(2). 117-128. <https://doi.org/10.59698/kognisi.v2i2.428>
- Savika, H. I., Sholeh, A., & Gafur, A. (2025). Internalization of Multicultural Values in Building Unity and Peace Amidst Diversity Among Students of Madrasah Ibtidaiyah Guntur Nusantara Denpasar. *Abjadia: International Journal of Education*, 10(3), 698-705. <https://doi.org/10.18860/abj.v10i3.32925>
- Sihombing, R. A., Anwar, S., Liu, S. Y., Muslim, M., Winarno, N., & Sihombing, P. J. (2025). Integrating local wisdom into environmental education: A systematic review of ethnoscience research in Indonesia. *Journal of Natural Science and Integration*, 8(1), 57-74. [10.24014/jnsi.v8i1.35762](https://doi.org/10.24014/jnsi.v8i1.35762)

- Sudarsana, I. K. (2024). Ethical Education Values in Balinese Women's Traditional Clothing. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 170–180. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i4.3760>
- Suparmini, N. P., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Civic Education as the Embodying of National Identity for Students in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Instruction*, 6(1), 162-172. <https://doi.org/10.23887/iji.v6i1.95921>
- Supriani, N. M., Putu Arnyana, I. B., & Suja, I. W. (2025). *Implementasi kearifan lokal Bali Tri Hita Karana dalam pembelajaran Sekolah Dasar di Bali*. JPG: Jurnal Pendidikan Guru, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.32832/jpg.v6i1.17972>
- Susiani, K. (2021). Maintenance efforts of Bali culture and language through local content in primary schools. *Bisma The Journal of Counseling*, 5(1), 9-15. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v4i1.38569>
- Utami, A. I. D. A., Sidaryanti, N. N. A., Suastika, I. N., Sanjaya, D. B., Budiarta, I. W., Landrawan, I. W., ... & Sawu, A. N. T. (2025). From Enclave to Classroom: Internalizing the Multicultural Socio-cultural Values of Buleleng in Social Studies. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 221, p. 01003). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202522101003>
- Wannewitz, M., & Garschagen, M. (2024). The role of social identities for collective adaptation capacities—general considerations and lessons from Jakarta, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 100, 104194. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.104194>
- Wijaya, S., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). Implementation of multicultural education through introduction to Baduy culture in increasing learning motivation in elementary schools. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 323–331. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/3314>
- Wright, E., Ma, Y., & Auld, E. (2022). Experiments in being global: the cosmopolitan nationalism of international schooling in China. *Globalisation, Societies and Education*, 20(2), 236–249. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.1882293>
- Yasin, N. A. . (2025). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Upacara Bendera di Sekolah Dasar. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v5i1.4970>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yoserizal, Darmayanti, R., Septrisya, R., Rusdinal., Hadiyanto., Rifma. (2024). The Impact of Transformational Leadership on Educational Environments: A Systematic Review. *Jurnal Mimbar Ilmu* 29(3). 401-410. <https://doi.org/10.23887/mi.v29i3.90157>